

AFIKS DALAM BERITA UTAMA SURAT KABAR LAMPUNG POST

Oleh

Tika Yuni Arsita

Nurlaksana Eko Rusminto

Muhammad Fuad

Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : tikayuniarsita@yahoo.com

ABSTRACT

The problem of this research was how the use of affix in newspaper headlines *Lampung Post*. The purpose of this research was to describe the affix in newspaper headlines *Lampung Post* and its implications for Indonesian learning in high school. This research used a qualitative descriptive method. The data source of this research is newspaper headlines *Lampung Post*. Based on the analysis of data, it was found that the use of affixes include prefixes, suffixes, konfiks, and the combination of affixes. The result of this research can also be used as teaching materials of Indonesian language learning competencies related to writing text news.

Keywords: affix ,headline, implications of learning material.

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah berita utama surat kabar *Lampung Post*. Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan adalah analisis teks. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan afiks berupa prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Afiks pada kajian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang berkaitan dengan kompetensi menulis teks berita.

Kata kunci: afiks, berita utama, implikasi bahan ajar.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi sesama manusia. Salah satu kunci sukses dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa adalah ketepatan dan keteraturan berbahasa. Ketepatan dan keteraturan berbahasa itu tentu saja memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai ilmu kebahasaan. Salah satu kajian dalam ilmu bahasa yang penting diketahui dan dipelajari adalah morfologi. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain perubahan dalam fungsi gramatik maupun semantik (Ramlan, 1987: 21).

Proses morfologis (pembentukan kata) dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (komposisi) (Ramlan, 1987: 52). Dari ketiga proses tersebut, penelitian ini memfokuskan pada proses pembubuhan afiks atau afiksasi. Afiksasi ialah pengimbuhan pada suatu satuan, baik berupa bentuk tunggal maupun kompleks dengan tujuan untuk membentuk suatu kata. Secara umum, afiks dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi enam jenis afiks, yaitu (1) prefiks (awalan), (2) sufiks (akhiran), (3) infiks (sisipan), (4) konfiks, (5) simulfiks, dan (6) kombinasi afiks.

Berkomunikasi juga memerlukan media. Salah satu media komunikasi tidak langsung adalah surat kabar atau koran. Fungsi utama surat kabar tersebut adalah menyampaikan informasi dan pendapat seseorang tentang suatu hal. Salah satu surat kabar yang terbit di Bandar Lampung adalah Lampung Post (Lampost). Surat kabar tersebut memuat

informasi internasional nasional, regional (daerah), dan dibaca oleh sebagian besar masyarakat Lampung, baik dari kalangan bawah, menengah maupun atas. Surat kabar *Lampung Post* memuat berbagai kolom berita dan salah satu yang sangat menarik ialah kolom berita utama. Berita utama dalam surat kabar ialah kolom yang menjadi sorotan utama pembaca. Hal ini karena berita utama letaknya di halaman pertama dan selalu menyuguhkan informasi atau topik terhangat yang sedang terjadi di masyarakat.

Keterampilan mengenai tata bentuk kata atau ilmu morfologi, khususnya afiks juga memegang peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia yang terkait dengan penelitian ini tertuang dalam silabus kurikulum 2013 untuk SMA kelas XII semester ganjil, yakni pada pembelajaran mengenai teks berita, yakni pada Kompetensi Dasar 4.2, yakni memproduksi teks berita yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan. Namun, pada proses pembelajaran biasanya guru kurang bervariasi dalam memberikan media mengenai pembelajaran ini. Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai tambahan materi dan media dalam pembelajaran yang berkaitan dengan tata bentuk kata ini ialah dengan menggunakan berita utama pada surat kabar *Lampung Post*. Hal itu dikarenakan dalam berita utama pada surat kabar *Lampung Post* ini banyak disajikan contoh-contoh kata yang terbentuk dari proses morfologis, khususnya afiksasi.

Alasan lainnya peneliti melakukan penelitian ini ialah karena dari beberapa penelitian sejenis yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung belum mampu menjawab hal yang dimaksud peneliti.

Dari berbagai pendapat mengenai cara mengidentifikasi afiks dalam sebuah kata, peneliti mengacu pada pendapat Kridalaksana (1996: 28-29) yang berpendapat bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat enam indikator untuk menentukan penggunaan afiks. indikator-indikator tersebut sebagai berikut.

a. Prefiks

Prefiks atau awalan adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 31). Jenis-jenis prefiks dalam bahasa Indonesia meliputi prefiks {ber-}, {per-}, {ke-}, {se-}, {pe-}, {peN-}, {di-}, {meN-}, dan {ter-}.

b. Infiks

Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 31). Pembubuhan infiks dalam pembentukan kata adalah dengan menyisipkan infiks tersebut di antara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar. Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah {-el-}, {-em-}, {-er-}, dan {-in-}.

c. Sufiks

Sufiks adalah morfem terikat yang ditempatkan di bagian belakang kata (Alwi, dkk., 2003: 31). Sufiks-sufiks dalam bahasa Indonesia, yaitu sufiks {-an}, {-i}, {-kan}, {-nya}, {-in}, {-al}, {-il}, {-iah}, {-if}, {-ik}, {-is}, {-istis}, {-at}, {-si}, {-ika}, {-ir}, {-ur}, {-ris}, {-us}, {-isme}, {-is}, {-isasi}, {-isida}, {-ita}, {-or} dan {-tas} (Kridalaksana, 1996: 64-81).

d. Konfiks

Konfiks diimbuhkan secara serentak atau bersamaan pada bentuk dasar. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal (Kridalaksana, 1996: 29). Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa konfiks, yang meliputi konfiks {ke-an}, {per-an}, {peN-an}, {ber-an}, {se-nya}, dan {ber-R} (Kridalaksana, 1996: 47-82).

e. Simulfiks

Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar. Simulfiks hanya lazim terdapat pada ragam bahasa Indonesia nonstandar. Contoh berikut terdapat dalam ragam nonstandar: *kopi – ngopi*, *soto – nyoto* (Kridalaksana, 1996: 29).

f. Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks merupakan gabungan beberapa afiks yang memunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan (Kridalaksana, 1996: 31). Dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa kombinasi afiks yang lazim digunakan, yakni kombinasi afiks {me-kan}, {di-kan}, {me-i}, {di-i}, {diper-kan}, {memper-kan}, {diper-i}, {se-nya}, {keber-an}, {keter-an}, {ber-an}, {memper-}, {diper-}, {memper-i}, {ter-kan}, {pember-an}, {ber-R} dan {ber-kan}. sebagai berikut (Kridalaksana, 1996: 31).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993: 23). Selanjutnya, penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat

(Sukardi, 2008: 157). Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti menggambarkan dan mendeskripsikan penggunaan afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sumber data penelitian ini adalah surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2014 yang berjumlah 28 eksemplar.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) mengumpulkan surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2014, (2) memilih berita utama bertema “Peristiwa” dalam surat kabar *Lampung Post* yang akan digunakan sebagai sumber data sehingga sumber data yang digunakan hanya berjumlah tujuh artikel berita utama, (3) menandai bentuk kata yang menggunakan proses pengimbuhan (afiksasi), (4) memberikan kode pada setiap afiks yang ditemukan, (5) mengklasifikasikan setiap bentuk penggunaan afiks yang telah didapat, (6) menganalisis setiap bentuk penggunaan afiks berdasarkan jenis-jenis afiks, yakni prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan kombinasi afiks, (7) mendeskripsikan implikasi penggunaan afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2014 terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, (8) menyimpulkan hasil analisis bentuk penggunaan afiks pada berita utama surat kabar *Lampung Post*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mencakup deskripsi penggunaan afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Pembahasan

Berdasarkan sumber data dalam berita utama pada surat kabar *Lampung Post* yang berjumlah sepuluh berita utama ditemukan beberapa data kalimat yang mengandung afiks. Penggunaan afiks tersebut meliputi prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Dalam penelitian ini tidak ditemukan penggunaan kata berinfiks dan bersimulfiks. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat melalui bahan ajar.

1. Prefiks

Penggunaan prefiks di dalam sumber data tidak semua muncul, hanya terdapat tujuh jenis prefiks yang meliputi prefiks {*ber-*}, {*se-*}, {*pe-*}, {*peN-*}, {*di-*}, {*meN-*}, dan {*ter-*}. Jika dilihat dari segi kuantitas, penggunaan prefiks yang ditemukan dalam sumber data sebanyak 387 kata. Berikut ini adalah pembahasan mengenai penggunaan prefiks tersebut.

a. Penggunaan Prefiks {*ber-*}

Berdasarkan proses morfofonemik, prefiks {*ber-*} mempunyai tiga alomorf, yakni {*ber-*}, {*be-*}, dan {*bel-*}. Dalam penelitian ini, ditemukan dua macam bentuk alomorf prefiks {*ber-*}, yaitu {*ber-*} dan {*be-*}. Berikut ini contoh penggunaan prefiks {*ber-*}.

Puting beliung juga menumbangkan sebatang pohon **berusia** ratusan tahun di Kelurahan Kupangteba, Telukbetung Utara, Bandar Lampung. (LP-9Jan/P74)

Dari segi bentuk, pada contoh kalimat di atas kata *berusia* terbentuk dari *ber-* + *usia*. Selanjutnya, dari segi makna, pada kalimat (1) dan (2) kata *berusia* dan kata *berencana* sama-sama menyatakan makna ‘memiliki/memunyai/ada’.

b. Penggunaan Prefiks {se-}

Ketika diimbuhkan pada suatu bentuk dasar, prefiks {se-} tidak mengalami perubahan bentuk. Berikut ini contoh penggunaan prefiks {se-}.

Puting beliung juga menumbangkan **sebatang** pohon berusia ratusan tahun di Kelurahan Kupangteba, Telukbetung Utara, Bandar Lampung. (LP-9Jan/P74)

Dari segi bentuk, kata *sebatang* terbentuk dari *se-* + *batang*. Selanjutnya, dari segi makna penggunaan prefiks {se-} memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya. Pada kalimat kata *sebatang* menyatakan makna ‘satu batang’.

c. Penggunaan Prefiks {pe-}

Prefiks {pe-} tidak mengalami proses morfologis apa pun. Berikut ini contoh penggunaan prefiks {pe-} tersebut.

Sedangkan kepada **petani** yang sawahnya terendam air, Pemkab akan memberikan bantuan benih (LP-16Jan/P50)

Dari segi bentuk, kata *petani* terbentuk dari *pe-* + *tani*. Selanjutnya, dari segi makna, kata *petani* pada contoh kalimat di atas menyatakan makna ‘orang yang pekerjaannya tersebut pada bentuk dasar’.

d. Penggunaan Prefiks {peN-}

Berdasarkan proses morfofonemiknya, prefiks {peN-} mempunyai enam bentuk variasi alomorf. Dalam penelitian ini hanya ditemukan lima bentuk variasi alomorf dari prefiks {peN-}, yaitu {pe-}, {pen-}, {pem-}, {peng-}, dan {peny-} sedangkan alomorf {penge-} tidak ditemukan. Berikut ini contoh penggunaan prefiks {peN-}.

Warga segera mengungsi ke tanggul **penangkis** dan rumah sanak familinya karena rumah milik warga sudah tergenang air hingga sedalam 1 meter. (LP-10Jan/P82)

Dari segi bentuk, pada contoh kalimat di atas kata *penangkis* terbentuk dari *peN-* + *tangkis*. Prefiks {peN-} pada kata *penangkis* mengalami perubahan bentuk menjadi {pen-} dan fonem /t/ pada bentuk dasar *tangkis* ini mengalami peluluhan dari bunyi prefiks tersebut. Selanjutnya, dari segi makna, kata *penangkis* menyatakan makna ‘alat untuk menangkis’.

e. Penggunaan Prefiks {di-}

Berikut ini contoh penggunaan prefiks {di-}.

Yang baru datang hanya bantuan dari Kodim 0426 berupa tenda yang **dipasang** di badan jalan atas Jembatan Way Tulangbawang. (LP-10Jan/P88)

Prefiks {di-} tidak mengalami proses morfologis sehingga bentuknya tetaplah sama. Dari segi bentuk, pada contoh kalimat di atas, kata *dipasang* terbentuk dari *di-* + *pasang*. Dari segi makna, kata *dipasang* menyatakan makna ‘dikenai tindakan’.

f. Penggunaan Prefiks {meN-}

Prefiks {meN-} mempunyai enam bentuk variasi alomorf. Dalam penelitian ini ditemukan lima macam bentuk alomorf dari prefiks {meN-}, yaitu {me-}, {mem-}, {men-}, {meny-}, dan {meng-} sedangkan alomorf {menge-} tidak ditemukan. Berikut ini contoh penggunaan prefiks {meN-}.

Ratusan nelayan tidak **melaut** karena kencangnya angin dan tingginya gelombang. (LP-20Jan/P161)

Dari segi bentuk, pada contoh kalimat di atas kata *melaut* terbentuk dari *meN-* + *laut*. Prefiks {*meN-*} pada kata *melaut* tersebut mengalami perubahan bentuk menjadi {*me-*}. Selanjutnya, dari segi makna, pada kalimat (1) kata *melaut* menyatakan makna ‘menuju arah/pergi ke laut’.

g. Penggunaan Prefiks {*ter-*}

Berdasarkan proses morfofonemik, prefiks {*ter-*} mempunyai tiga bentuk alomorf, yakni {*ter-*}, {*te-*}, dan {*tel-*}. Dalam penelitian ini, ditemukan dua macam bentuk alomorf prefiks {*ter-*}, yaitu {*ter-*} dan {*te-*}. Berikut ini contoh penggunaan prefiks {*ter-*}.

Lahan yang **terendam** meliputi komoditas padi, jagung, sawit, dan singkong. (LP-9Jan/P78)

Dari segi bentuk, pada contoh kalimat di atas kata *terendam* terbentuk dari *ter-* + *rendam*. Prefiks {*ter-*} pada kata *terendam* dalam contoh kalimat di atas mengalami perubahan bentuk menjadi {*te-*} karena prefiks {*ter-*} ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /r/. Selanjutnya, dari segi makna, kata *terendam* menyatakan makna ‘sudah’.

2. Sufiks

Dalam penelitian ini, ditemukan lima jenis sufiks yang meliputi sufiks {-*an*}, {-*nya*}, {-*al*}, {-*if*}, dan {-*tas*}. Penggunaan sufiks yang ditemukan pada sumber data termasuk ke dalam jenis sufiks yang tergolong sufiks dalam bentuk formal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan sufiks pada berita utama surat kabar *Lampung Post* ini sudah sesuai dengan tatanan yang seharusnya dalam penulisan berita. Jika dilihat dari segi kuantitas, penggunaan sufiks yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebanyak 128 kata.

Berikut ini contoh penggunaan sufiks tersebut.

a. Penggunaan Sufiks {-*an*}

Berikut ini dipaparkan beberapa contoh penggunaan sufiks {-*an*}.

Meskipun tetap saja ada nelayan yang berani melaut, hasil **tangkapan** mereka hanya sedikit karena tidak berani ke tengah. (LP-20Jan/S84)

Pengimbuhan sufiks {-*an*} dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Dilihat dari segi bentuk, kata *tangkapan* terbentuk dari *tangkap* + *-an*. Selanjutnya, dari segi makna, kata *3000-an* menyatakan makna ‘sekitar’ sedangkan kata *tangkapan* menyatakan makna ‘hasil menangkap’.

b. Penggunaan Sufiks {-*nya*}

Ketika diimbuhkan pada bentuk dasar, sufiks {-*nya*} tidak mengalami perubahan bentuk. Berikut dipaparkan beberapa contoh penggunaan sufiks {-*nya*}.

Ratusan nelayan tidak melaut karena **kencangnya** angin dan tingginya gelombang. (LP-20Jan/S83)

Dari segi bentuk, kata *kencangnya* pada contoh kalimat di atas terbentuk dari *kencang* + *-nya*. Dari segi maknanya, sufiks {-*nya*} dapat menyatakan makna ‘hal (dasar)’ dan makna ‘penegasan’ (Chaer, 2008: 163-164). Pada contoh kalimat di atas kata *kencangnya* menyatakan makna ‘hal (dasar)’. Hal itu terjadi karena sufiks {-*nya*} akan memiliki makna gramatikal ‘hal’ jika bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan), dan kata dasar *kencang* termasuk dalam komponen makna (+keadaan).

c. Penggunaan Sufiks {-al}

Sufiks {-al} juga tidak mengalami perubahan bentuk. Berikut ini beberapa contoh penggunaan sufiks {-al}.

Akibatnya, aliran Way Kruwi dengan leluasa masuk **areal** persawahan warga, terlebih saat banjir. (LP-6Jan/S9)

Dari segi bentuk, kata *areal* pada contoh kalimat di atas terbentuk dari *area* + *-al* dan *materi* + *-al*. Dari segi maknanya, sufiks {-al} hanya memiliki satu makna, yaitu ‘bersangkutan dengan’ (Kridalaksana, 1996: 64). Dengan demikian pada contoh kalimat di atas kata *areal* menyatakan makna ‘bersangkutan dengan area’.

d. Penggunaan Sufiks {-if}

Ketika diimbuhkan pada bentuk dasar atau kata dasar, sufiks {-if} tidak mengalami perubahan bentuk. Penggunaan sufiks {-if} yang ditemukan pada penelitian ini hanya pada kalimat berikut.

Kepada warga, Bupati meminta menjaga situasi agar **kondusif** dan meminta masyarakat yang memiliki senjata api agar menyerahkan kepada pihak kepolisian. (LP-4Jan/S7)

Dari segi bentuknya, kata yang bercetak tebal pada kalimat di atas diturunkan dengan menambahkan sufiks {-if} pada bentuk dasar *kondisi* sehingga kata *kondusif* pada kalimat di atas terbentuk dari *kondisi* + *-if*. Sufiks {-if} ini biasanya diimbuhkan pada kata yang diserap dari bahasa asing. Selanjutnya, dari segi maknanya, sufiks {-if} hanya memiliki satu makna, yaitu ‘bersangkutan dengan’ (Kridalaksana, 1996: 65). Dengan demikian kata

kondusif menyatakan makna ‘bersangkutan dengan kondisi’.

e. Penggunaan Sufiks {-tas}

Ketika diimbuhkan pada bentuk dasar atau kata dasar, sufiks {-tas} tidak mengalami perubahan bentuk. Berikut ini contoh penggunaan sufiks {-tas}.

Sebagai pemicu pembentukan awan-awan sehingga meningkatkan peluang hujan dengan **intensitas** tinggi, ujanya. (LP-15Jan/S64)

Dari segi bentuknya, pada contoh kalimat di atas, kata *intensitas* terbentuk dari *intens* + *-tas*. Sama halnya dengan sufiks {-if} dan {-al}, sufiks {-tas} juga merupakan kata yang diserap dari bahasa asing. Kata *intensitas* pada contoh kalimat di atas diserap dari bahasa Inggris, yaitu *intens*. Selanjutnya, dari segi makna, sufiks {-tas} mengandung makna ‘abstrak’ (Kridalaksana, 1996: 80). Berdasarkan makna gramatikalnya, kata *intensitas* pada contoh kalimat di atas menyatakan makna ‘abstrak’.

3. Konfiks

Dalam penelitian ini, ditemukan penggunaan konfiks yang meliputi konfiks {*ke-an*}, {*per-an*}, {*peN-an*}, {*ber-an*}, {*se-nya*} dan {*ber-R*}. Jika dilihat dari segi kuantitas, penggunaan konfiks yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebanyak 78 kata. Berikut ini pembahasan mengenai penggunaan konfiks tersebut.

a. Penggunaan Konfiks {ke-an}

Berikut ini beberapa contoh penggunaan konfiks {*ke-an*}.

Kerusakan infrastruktur tersebut terjadi di Kampung Candrajaya, Kecamatan Tulangbawang Tengah, Tuba Barat. (LP-20Jan/K59)

Dari segi bentuk, pada kalimat di atas kata *kerusakan* terbentuk dari *ke-* +

rusak + *-an*. Kata *kerusakan* pada contoh kalimat di atas terbentuk dari gabungan prefiks {*-ke*} dan sufiks {*-an*} yang secara bersama-sama atau serentak diimbuhkan pada kata dasar *rusak*. Selanjutnya dari segi makna, kata *kerusakan* pada contoh kalimat di atas menyatakan makna ‘perihal atau peristiwa yang berhubungan dengan masalah rusak’.

b. Penggunaan Konfiks {*per-an*}

Berdasarkan proses morfofonemik, konfiks {*per-an*} mempunyai tiga bentuk variasi alomorf. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan alomorf {*per-an*} sedangkan alomorf {*pe-an*} dan {*pel-an*} tidak ditemukan. Berikut ini beberapa contoh penggunaan konfiks {*per-an*}.

Warga juga menutup semua pintu air yang mengarah ke lokasi **permukiman**. (LP-12Jan/K37)

Dari segi bentuknya, pengimbuhan konfiks {*per-an*} dilakukan secara serentak pada sebuah bentuk dasar. Kata *permukiman* pada contoh kalimat di atas terbentuk dari *per-* + *mukim* + *-an*. Dari segi makna, kata *permukiman* pada contoh kalimat di atas menyatakan makna ‘kawasan, wilayah, atau daerah tempat bermukim’.

c. Penggunaan Konfiks {*peN-an*}

Sama halnya dengan prefiks {*peN-*}, konfiks {*peN-an*} juga mempunyai enam variasi bentuk. Dalam penelitian ini, ditemukan empat macam bentuk alomorf konfiks {*peN-an*}, yaitu {*pe-an*}, {*pem-an*}, {*pen-an*}, dan {*peng-an*} sedangkan bentuk alomorf {*peny-an*} dan {*penge-an*} tidak ditemukan. Berikut ini contoh penggunaan konfiks {*peN-an*}.

Sebagai pemicu **pembentukan** awan-awan sehingga meningkatkan

peluang hujan dengan intensitas tinggi, ujanya. (LP-15Jan/K43)

Dari segi bentuk, pada contoh kalimat di atas kata *pembentukan* terbentuk dari *peN-* + *bentuk* + *-an*. Prefiks {*peN-*} pada konfiks {*peN-an*} dalam kata *pembentukan* ini mengalami perubahan bentuk menjadi {*pem-*}. Selanjutnya, dari segi makna, kata *pembentukan* menyatakan makna ‘proses membentuk’.

d. Penggunaan Konfiks {*ber-an*}

Penggunaan konfiks {*ber-an*} yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebanyak 1 kata. Berikut ini dipaparkan penggunaan konfiks {*ber-an*} tersebut.

Ratusan orang panik dan **berhamburan** ke luar rumah, kata Kepala Desa Karanganyar di lokasi kejadian, Rabu (8/1). (LP-9Jan/K21)

Dari segi bentuknya, kata *berhamburan* yang bercetak tebal pada kalimat di atas terbentuk dari *ber-* + *hambur* + *-an*. Pengimbuhan konfiks {*ber-an*} pada kata *berhamburan* tersebut dilakukan dengan membubuhkan prefiks {*ber-*} dan sufiks {*-an*} secara bersamaan/serentak pada bentuk dasar *hambur*. Berdasarkan maknanya, kata *berhamburan* pada contoh kalimat di atas menyatakan makna ‘(banyak pelaku) menghambur/berlari’.

e. Penggunaan Konfiks {*se-nya*}

Berikut ini dipaparkan contoh penggunaan konfiks {*se-nya*}.

Sebetulnya masih banyak jumlahnya, tapi karena pihak kelurahan belum memberikan laporan jadi kami tidak berani spekulasi, ujar Kasi Informasi Pusat

Pengendalian Operasional BPPD
DKI Jakarta. (LP-19Jan/K45)

Dari segi bentuk, pada contoh kalimat di atas kata *sebetulnya* terbentuk dari *se-* + *betul* + *-nya*. Ditinjau dari segi maknanya, penggunaan konfiks {*se-nya*} hanya memiliki satu makna ‘sungguh-sungguh (intensif)’ (Kridalaksana, 1996:81). Pada contoh kalimat di atas, kata *sebetulnya* menyatakan makna ‘sungguh-sungguh (intensif)’.

f. Penggunaan Konfiks {*ber-R*}

Berikut ini dipaparkan penggunaan konfiks {*ber-R*}.

Meskipun demikian, tetap harus waspada dan **berhati-hati**. (LP-20Jan/K54)

Ditinjau dari segi bentuknya, konfiks {*ber-R*} adalah prefiks {*ber-*} yang diimbuhkan pada sebuah bentuk dasar atau kata dasar yang sudah mengalami proses pengulangan (reduplikasi). Seperti pada contoh kalimat di atas, kata *berhati-hati* terbentuk dari *ber-* + *hati-hati*. Dari segi makna, kata *berhati-hati* pada contoh kalimat di atas menyatakan makna ‘dalam keadaan hati-hati’.

4. Kombinasi Afiks

Dalam penelitian ini, ditemukan dua belas jenis kombinasi afiks yang meliputi konfiks {*me-kan*}, {*di-kan*}, {*me-i*}, {*di-i*}, {*diper-kan*}, {*memper-kan*}, {*diper-i*}, {*se-nya*}, {*keber-an*}, {*keter-an*}, {*ber-an*}, dan {*ber-kan*}. Jika dilihat dari segi kuantitas, frekuensi penggunaan kombinasi afiks yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebanyak 135. Berikut ini adalah pembahasan mengenai penggunaan kombinasi afiks tersebut.

a. Penggunaan Kombinasi Afiks {*me-kan*}

Sama halnya dengan prefiks {*meN-*}, kombinasi afiks {*me-kan*} juga mengalami perubahan bentuk. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kombinasi afiks {*me-kan*} dengan bentuk alomorf {*me-kan*}, {*mem-kan*}, {*men-kan*}, {*meng-kan*}, dan {*meny-kan*} sedangkan alomorf {*menge-kan*} tidak ditemukan. Berikut ini contoh penggunaan kombinasi afiks {*me-kan*}

Banjir juga merusak jembatan dan gorong-gorong yang **menghubungkan** Kabupaten Tulangbawang Barat dan Tulangbawang. (LP-20Jan/KA92)

Dari segi bentuk, pada contoh kalimat di atas kata *menghubungkan* terbentuk dari *meN-* + *hubung* + *-kan*. Prefiks {*meN-*} pada kata *menghubungkan* mengalami perubahan bentuk menjadi {*meng-*}. Dari segi makna, kata *menghubungkan* menyatakan makna ‘menjadi penghubung’.

b. Penggunaan Kombinasi Afiks {*di-kan*}

Berikut ini dipaparkan penggunaan kombinasi afiks {*di-kan*}.

Saat proses pembangunan beronjong, ujar dia, alat berat mengeruk bebatuan bercampur pasir dari tengah aliran sungai dan langsung **dimasukkan** ke kawat beronjong yang telah dipasang di tempat itu. (LP-6Jan/KA21)

Dari segi bentuk, pada contoh kalimat di atas kata *dimasukkan* terbentuk dari *di-* + *masuk* + *-kan*. Dari segi makna, pada contoh kalimat di atas kata *dimasukkan* menyatakan makna ‘memasukkan ke dalam’.

c. Penggunaan Kombinasi Afiks {*me-i*}

Sama halnya dengan prefiks {*meN-*}, kombinasi afiks {*me-i*} juga mengalami perubahan bentuk sesuai dengan proses morfonemiknya. Pada penelitian ini, ditemukan beberapa kombinasi afiks {*me-i*} dengan bentuk alomorf {*meng-i*}, {*me-i*}, {*men-i*}, dan {*mem-i*}. Berikut ini contoh penggunaan kombinasi afiks {*me-i*}.

Merasa sebagai penggarap dan **menanami** lahan, Pot tidak terima sehingga terjadi keributan. (LP-4Jan/KA12)

Dari segi bentuk, pada contoh kalimat di atas kata *menanami* terbentuk dari *meN-* + *tanam* + *-i*. Prefiks {*meN-*} pada kata *menanami* mengalami perubahan bentuk menjadi {*men-*} dan fonem /t/ pada bentuk dasar *tanam* mengalami peluluhan. Dari segi makna, kata *menanami* menyatakan makna ‘melakukan/menanam di (lokatif)’ sedangkan pada kata *memenuhi* menyatakan makna ‘membuat jadi penuh (kausatif)’.

d. Penggunaan Kombinasi Afiks {*di-i*}

Berikut ini dipaparkan beberapa contoh penggunaan kombinasi afiks {*di-i*}.

Ketika **dihubungi** kembali oleh keluarga, korban sudah tidak menjawab lagi meski teleponnya aktif. (LP-4Jan/KA10)

Dari segi bentuk, pada contoh kalimat di atas kata *dihubungi* terbentuk dari *di-* + *hubung* + *-i*. Selanjutnya, dari segi makna, kata *dihubungi* pada contoh kalimat di atas menyatakan makna ‘repetitif atau berulang-ulang’.

e. Penggunaan Kombinasi Afiks {*memper-kan*}

Kombinasi afiks {*memper-kan*} adalah prefiks {*meN-*}, prefiks {*per-*}, dan sufiks {*-kan*} yang diimbuhkan secara bertahap pada sebuah bentuk dasar. Dalam penelitian ini, penggunaan kombinasi afiks {*memper-kan*} yang ditemukan hanya terdapat pada kalimat berikut ini.

Bahkan, BMKG **memperkirakan** puncak musim hujan bakal terjadi awal Februari mendatang. (LP-15Jan/KA67)

Dari segi bentuknya, kata *memperkirakan* di atas terbentuk dari *meN-* + *per-* + *kira* + *-kan*. Pada bentuk ini, prefiks {*meN-*} mengalami perubahan bentuk menjadi {*mem-*}. Dari segi makna, kata *memperkirakan* pada data kalimat di atas menyatakan makna ‘melakukan perkiraan’.

f. Penggunaan Kombinasi Afiks {*diper-kan*}

Berikut ini contoh penggunaan kombinasi afiks {*diper-kan*}.

Bencana yang merusak 22 rumah itu **diperkirakan** menimbulkan kerugian sekitar Rp10 Juta. (LP-9Jan/KA37)

Dari segi bentuknya, kata *diperkirakan* pada contoh kalimat di atas terbentuk dari *di-* + *per-* + *kira* + *-kan*. Dari segi maknanya, kata *diperkirakan* tersebut menyatakan makna ‘dijadikan/dibuat perkiraan’.

g. Penggunaan Kombinasi Afiks {*diper-i*}

Berikut ini contoh penggunaan kombinasi afiks {*diper-i*}.

Ya kami harap bisa segera **diperbaiki**. (LP-23Jan/KA100)

Ditinjau dari segi bentuknya, pada contoh kalimat di atas kata *diperbaiki* terbentuk dari *di-* + *per-* + *baik* + *-i*. Dari segi makna, kata *diperbaiki* tersebut menyatakan makna ‘dijadikan lebih baik’.

h. Penggunaan Kombinasi Afiks {*se-nya*}

Jika dilihat dari segi kuantitasnya, penggunaan kombinasi afiks {*se-nya*} yang ditemukan pada penelitian ini hanya terdapat pada kalimat berikut.

Pemantauan wartawan *Lampung Post*, luapan sungai terbesar di Lampung itu merendam daerah Bugis dan **sekitarnya**, Menggala, Menggala Cakatraya, Bujungtenuk, Bawanglatak, Andalascermin, dan daerah perkampungan lainnya di sepanjang aliran Way Tulangbawang. (LP-10Jan/KA43)

Ditinjau dari segi bentuknya, kombinasi afiks {*se-nya*} adalah prefiks {*se-*} dan sufiks {*-nya*} yang diimbuhkan secara bertahap pada sebuah bentuk dasar. Pada kata *sekitarnya* pada contoh kalimat di atas terbentuk dari *se-* + *kitar* + *-nya*. Dari segi makna, kata *sekitarnya* pada contoh kalimat di atas menyatakan makna ‘daerah sekitar/sekeliling’.

i. Penggunaan Kombinasi Afiks {*keber-an*}

Penggunaan kombinasi afiks {*keber-an*} yang ditemukan pada penelitian ini hanya terdapat pada kalimat berikut.

Korban lain, Saripudin (55) alias Pot, mengalami luka tembak di kepala, tetapi hingga tadi malam **keberadaan** pot belum diketahui. (LP-4Jan/KA4)

Dilihat dari segi bentuknya, kata *keberadaan* pada contoh kalimat di atas terbentuk dari *ke-* + *ber-* + *ada* + *-an*. Dari segi makna, kata *keberadaan* tersebut menyatakan makna ‘perihal/hal berada’.

j. Penggunaan Kombinasi Afiks {*keter-an*}

Penggunaan kombinasi afiks {*keter-an*} yang ditemukan pada penelitian ini hanya terdapat pada kalimat berikut.

Karena **keterbatasan** tenda, sebagian warga memanfaatkan terpal untuk menjemur gabah sebagai tenda. (LP-15Jan/KA75)

Ditinjau dari segi bentuknya, kombinasi afiks {*keter-an*} adalah prefiks {*ke-*}, prefiks {*ter-*}, dan sufiks {*-an*} yang secara bertahap diimbuhkan pada sebuah bentuk dasar atau kata dasar. Kata *keterbatasan* pada contoh kalimat di atas yang terbentuk dari *ke-* + *ter-* + *batas* + *-an*. Dari segi makna, kata *keterbatasan* pada contoh kalimat di atas menyatakan makna ‘dalam keadaan terbatas’.

k. Penggunaan Kombinasi Afiks {*ber-an*}

Penggunaan kombinasi afiks {*ber-an*} tersebut hanya terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Kekhawatiran warga cukup **beralasan** karena hujan masih terus turun di wilayah tersebut. (LP-15Jan/KA66)

Dari segi bentuknya, kombinasi afiks {*ber-an*} merupakan prefiks {*ber-*} dan sufiks {*-an*} yang diimbuhkan secara bertahap pada sebuah bentuk dasar. Seperti kata *beralasan* pada contoh kalimat di atas yang terbentuk dari *ber-* + *alas* + *-an*. Dari segi makna, penggunaan kombinasi afiks {*ber-an*}

pada kata *beralasan* tersebut menyatakan makna ‘ada/memunyai’.

1. Penggunaan Kombinasi Afiks {*ber-kan*}

Penggunaan kombinasi afiks {*ber-kan*} tersebut hanya terdapat pada kalimat berikut ini.

Berdasarkan pengamatan *Lampung Post*, jembatan ambles akibat bahu penyangga bagian atas pada sisi kanan. (LP-23Jan/KA94)

Dari segi bentuknya, kata *berdasarkan* pada contoh kalimat di atas yang terbentuk dari *ber-* + *dasar* + *-kan*. Dari segi makna, penggunaan kombinasi afiks {*ber-kan*} hanya memiliki satu makna, yakni makna ‘menjadikan yang disebut pelengkapannya yang disebut kata dasarnya’ (Chaer, 1998: 215). Dengan demikian, kata *berdasarkan* pada data kalimat di atas menyatakan makna ‘menjadikan (pengamatan *Lampung Post*) sebagai dasar’.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Suatu proses yang sistematis yang meliputi banyak komponen adalah pembelajaran. Salah satu komponen dalam sistem pembelajaran adalah bahan ajar.

Dalam pembelajaran, bahan ajar dapat membantu guru dan siswa meningkatkan serta mempermudah proses pembelajaran. Salah satu jenis bahan ajar ialah bahan ajar yang dikembangkan dalam bentuk cetak (*printed*). Untuk kegiatan belajar mandiri, guru dapat mengembangkan bahan ajar mandiri atau yang biasa disebut modul. Bahan ajar yang dibuat telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi menulis, yakni pada pembelajaran mengenai menulis sesuai struktur terdapat pada jenjang SMA

kelas XII semester ganjil dalam KI yang berkenaan dengan aspek keterampilan, yakni pada Kompetensi Inti 4, yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan, dengan Kompetensi Dasar 4.2, yakni memproduksi teks berita yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan.

Untuk materi pembelajaran ini, indikator yang dicapai siswa adalah sebagai berikut.

1. Memahami karakteristik teks berita.
2. Menulis teks berita yang koheren terkait permasalahan yang terjadi di sekitar sesuai dengan karakteristik teks.

Berdasarkan beberapa indikator tersebut, guru bahasa Indonesia dapat melakukan langkah-langkah dalam proses pembelajaran mengenai pembentukan kata khususnya afiks dengan memanfaatkan bahan ajar yang sesuai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan afiks yang muncul dalam sumber data dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis afiks, yakni prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Tidak semua penggunaan afiks muncul di dalam sumber data. Penggunaan afiks yang muncul pada sumber data meliputi penggunaan prefiks {*ber-*}, {*se-*}, {*pe-*}, {*peN-*}, {*di-*}, {*meN-*}, dan {*ter-*}; sufiks {*-an*}, {*-nya*}, {*-al*}, {*-if*}, dan {*-tas*}; konfiks {*ke-an*}, {*per-an*}, {*peN-an*}, {*ber-kan*}, {*se-nya*}, dan {*ber-R*}; dan kombinasi afiks {*me-kan*}, {*di-kan*}, {*me-i*}, {*di-i*}, {*diper-kan*}, {*memper-kan*}, {*diper-i*}, {*se-nya*}, {*keber-an*},

{*keter-an*}, dan {*ber-an*}. Berita utama pada surat kabar *Lampung Post* menggunakan afiks dalam struktur kalimatnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA terutama pada keterampilan menulis, yaitu memproduksi teks. Implikasi hasil penelitian ini diwujudkan dalam bentuk bahan ajar.

Saran

1. Afiks di dalam bahasa Indonesia memunyai peran yang amat penting. Kehadiran afiks pada bentuk dasar dapat mengubah bentuk kata, makna kata, dan kategori kata. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai penggunaan afiks bahasa Indonesia sangat penting, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pemahaman dan kemampuan berkomunikasi.
2. Berita utama dapat digunakan sebagai bahan bacaan tambahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tatanan bahasa yang baik dan benar.
3. Penelitian ini dapat digunakan lagi untuk kepentingan peneliti lain. Bagi peneliti yang berminat mengkaji tentang penggunaan afiks diharapkan dapat memperluas kajian mengenai makna.

- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indoneisa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.